

Asghar Ali Engineer: Islam dan Hak-hak Perempuan

Hilma Sa'diatul Maulidah^{1*}, Moch. Vaiz Ulul Albab²

^{1,2} Program Studi Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: *210201110012@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

gender; Asghar Ali; Hak-hak perempuan

Keywords:

gender; Asghar Ali; and women's right

ABSTRAK

Asghar Ali Engineer merupakan seorang cendekiawan dan aktivis yang terkemuka yang berfokus pada pembaharuan sosial dan kesetaraan gender didalamnya. Selain itu juga beliau menggunakan teks-teks islam seperti al-quran'an dan hadist untuk pendudukan hak-hak perempuan yang akan direalisasikan. Ali menekankan pentingnya ijtihad dan penolakan taqlid untuk mempromosikan pemahaman yang lebih progresif dan inklusif

tentang peran perempuan dalam Islam.

ABSTRACT

Asghar Ali Engineer is a prominent scholar and activist who focuses on social reform and gender equality therein. Apart from that, he also uses Islamic texts such as the Koran and hadith to support women's rights to be realized. Ali emphasized the importance of ijtihad and rejection of taqlid to promote a more progressive and inclusive understanding of the role of women in Islam.

Pendahuluan

Allah swt telah menurunkan agama islam ke dunia sebagai petunjuk bagi seluruh manusia yang hidup di muka bumi ini. Di dalam agama islam juga para ulama memiliki pedoman sumber hukum yaitu Al-Qur'an dan hadist. Seiring berkembangnya zaman umat manusia masih memiliki krisis opini dan juga pandangan, padahal islam sendiri merupakan agama yang sempurna dimata Allah swt.

Asghar ali juga dikenal sebagai seorang cendekiawan muslim yang terkenal dan seorang aktivis yang membela hak-hak manusia. Karena pada zaman sekarang orang-orang masih membedakan antara Perempuan dan laki-laki, mereka menganggap bahwa Perempuan tidak pantas dan tidak becus untuk melakukan apapun dan menganggap Perempuan harus menetap dirumah saja. Islam memberikan kebebasan dalam bekerja, Pendidikan, dan lain-lain.

Tertuang didalam buku "The Quran, woman and modern society," yang menakankan bahwa banyak terjadinya ketidakadilan yang dialami oleh para Wanita muslim yang itu memang bukan ajaran dari agama islam. Dilihat dari segi pikiran Wanita dan pria sama-sama bisa berpikir dengan pola pikir yang baik jadi gak ada letak Wanita tidak boleh memiliki Pendidikan, karena ketika Wanita tidak memiliki Pendidikan dan kecerdasan yang bagus nantinya akan memberikan pola asuh Pelajaran seperti apa untuk buah hati atau anak-anak. Pada dasarnya kecerdasan ibu terletak pada seberapa berhasil untuk mendidik seorang anak.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Oleh karena itu penulis mencoba menjelaskan seberapa penting pemikiran Asghar Ali Engineer pada pola penerapan kehidupan bagi umat manusia.

Pembahasan

Biografi tentang Asghar Ali Engineer

Asghar Ali Engineer lahir pada tanggal 10 Maret 1939 yang terlahir dan dibesarkan didalam keluarga priyayi ortodoks di Bohra. Bohra merupakan sebuah daerah yang mayoritas masyarakatnya muslim menganut aliran Syi'ah Islamiyah. Beliau memiliki ayah yang bernama Sheikh Qurban Husain, ibunya yang bernama Maryam. Pendidikan formal yang ditempuh Asghar Ali Engineer yaitu didalam negeri, setelah itu menyelesaikan Pendidikan dasar dan menengahnya setelah itu melanjutkan Pendidikan tingginya di universitas Vikram india program ilmu Teknik yang ditempuh pada tahun 1958 selama 6 tahun untuk memperoleh gelar sarjana Teknik sipil.

Beberapa karya yang dimiliki seperti The Boras, communal violence in post independence india, islam and it's relevance to our age, india muslims a study of minority problem dan masih banyak lagi. Asghar tidak hanya memiliki karya tulis beliau juga termasuk kedalam seorang aktivis dan seorang ketua dari kelompok syi'ah islamiyah dengan sebutan daudi bohras (Guzare Daudi) yang berpusat di Bombay.

Asghar ali juga memperoleh beberapa penghargaan gelar kehormatan D.Lit dari Universitas Calcuta, National Communal Harmony Award dari National Foundation for Communal Harmony, dan masih banyak penghargaan yang didapatkan oleh beliau.

Pemikiran Asghar Ali terhadap kesetaraan gender

Kata gender sendiri memiliki arti adanya perbedaan antara laki-laki dengan Perempuan dilihat dari nilai dan tingkah laku. Gender berasal dari Bahasa latin yaitu "genus" yang berarti tipe atau jenis. Kesetaraan gender memiliki arti seperti adanya keadilan bagi Perempuan dan laki-laki karena tidak ada perbedaan antaranya. Didalam adanya pembelaan yang dilakukan Asghar ali konsep tersebut disebut dengan adanya teologi pembebasan.

Pendekatan yang dilakukan Asghar ali yaitu menggunakan pendekatan historis, yang mana pendekatan ini digunakan sebagai membaca realitas kesejarahan dalam kurung waktu tertentu serta acuan kontekstualisasinya yang kemudian dilanjutkan dengan menggunakan pendekatan sosio teologis. Pada zaman itu Perempuan di anggap rendah dalam status sosialnya.

Didalam al-quran di terangkan mengenai hak-hak Perempuan tertuang dalam Al-Qur'an surah al-baqorah ayat 228 :

Para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali qurū' (suci atau haid). Tidak boleh bagi mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahim mereka, jika mereka beriman kepada Allah dan hari Akhir. Suami-suami mereka lebih berhak untuk kembali kepada mereka dalam (masa) itu, jika mereka menghendaki perbaikan. Mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan

kewajibannya menurut cara yang patut. Akan tetapi, para suami mempunyai kelebihan atas mereka. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Makna ayat diatas yang tertuang yaitu menjelaskan bahwa Perempuan sama-sama memiliki hak dan kedudukan yang sepadan meskipun adanya kontroversi bahwa suami memiliki tingkatan diatasnya karena didalam hubungan rumah tangga memang peran suami lebih tinggi dan menjadi kepala rumah tangga, tapi disisi lain Perempuan tidaklah dipandang rendah semata-mata tidak ada artinya.

Pada zaman itu Masyarakat arab memiliki tradisi mengubur anak perempuannya hidup-hidup karena rasa malu, yang kemudian nabi merubah pandangan buruk tersebut terhadap anak Perempuan. Karena adanya pandangan tersebut Asghar ali menjelaskan tentang al-qur'an juga memberikan tempat yang sangat terhormat bagi seluruh manusia, baik Perempuan atau laki-laki.

Menurut Asghar ali, yang tertuang didalam bukunya tentang Hak-hak Perempuan dalam islam yang menegaskan bahwa al-qur'an secara normative yang menegaskan konsep kesetaraan antara laki-laki dan Perempuan. Dimana kedua bidang ini sama didalam kehidupan sosial, ekonomi, politik dan juga Pendidikan. Pada zaman itu nabi menetapkan bahwa Perempuan berhak mewarisi dan memiliki jalan hak milik sendiri, bisa meminta perceraian dengan adanya sebab-sebab dan bisa menentukan dirinya sendiri.

Peneliti mengambil contoh Khadijah yang merupakan seorang istri pertama nabi Muhammad saw yang menjadi pengusaha sukses yang mandiri dan bisa dijadikan contoh serta patokan untuk menekan adanya kesetaraan gender yang terjadi pada ajaran islam. Selain itu juga adanya kebolehan poligami yang memiliki beberapa syarat untuk adil dalam keseluruhannya, serta poligami harus memiliki dasar kebolehan atau izin dari istri pertama. Jika istri pertama tidak rela dan Ridha maka poligami tidak diperbolehkan karena poligami dianggap salah satu subkordiansi Perempuan.

Teologi Pembebasan: Basis pemikiran Asghar ali

Lahirnya konsep teologi pembebasan dalam pemikiran Asghar tidak dapat dipisahkan dari latar belakangnya sebagai seorang pemikir yang juga dikenal sebagai aktivis dan da'i. Sebagai seorang da'i, ia diharapkan memenuhi berbagai kualifikasi, termasuk pendidikan, administratif, dan moral-teoretikal. Selain itu, aspek kualifikasi keluarga dan kepribadiannya juga penting. Di samping kualifikasi yang telah disebutkan, ada satu area kualifikasi yang sesuai dengan konsep-konsep pembebasan yang digagas Asghar, yaitu persyaratan untuk menjadi pembela umat yang tertindas dan berperang melawan kezaliman.

Dalam upayanya untuk melakukan pembelaan, Asghar mengembangkan sebuah konsep yang disebut sebagai teologi pembebasan. Konsep teologi ini mendorong pengembangan praktik Islam sebagai hasil dari dialog antara kebebasan manusia dan takdir, yang menurut Asghar harus dipahami secara bersamaan, bukan sebagai elemen yang bertentangan. Teologi yang ia usulkan ini menekankan pandangan terhadap kehidupan manusia dalam dua dimensi, dunia dan akhirat, serta menolak untuk membenarkan penindasan yang dilakukan oleh kelompok kaya terhadap kelompok

lainnya. Dengan demikian, konsep teologi ini berperan dalam membela kelompok yang tertindas, memperjuangkan hak-hak mereka, dan menyediakan alat-alat ideologis untuk menentang segala bentuk penindasan.

Asghar menyoroti pentingnya teologi pembebasan karena menilai bahwa konsep teologi tradisional hanya memperdebatkan persoalan metafisis tanpa memberikan pandangan yang praktis. Teolog-teolog klasik cenderung mendukung status quo. Oleh karena itu, menurutnya, untuk menjadikan agama sebagai keyakinan yang berpengaruh dalam kehidupan, perlu merumuskan teologi yang mengutamakan kepentingan sosial. Asghar berpendapat bahwa Karl Marx menyimpulkan agama sebagai candu bukan untuk menyalahkan agama itu sendiri, tetapi sebagai kritik terhadap ajaran agama yang tidak menghasilkan perubahan signifikan dalam kehidupan para penganutnya.

Dalam teologi pembebasan, tujuannya adalah membuat agama lebih relevan bagi kelompok-kelompok marginal dan lemah. Asghar menjelaskan bahwa cara agama diterjemahkan dan digunakan dapat membuatnya menjadi candu atau kekuatan revolusioner. Ketika agama bersekutu dengan kekuatan status quo, ia cenderung menjadi candu yang hanya memperkuat penderitaan manusia yang tertindas. Artesa agama kehilangan maknanya bagi kaum tertindas ketika hanya berperan sebagai pemelihara ketidakadilan daripada sebagai alat untuk mengubahnya. Sebaliknya, dalam teologi pembebasan, agama dapat menjadi alat untuk perubahan jika diformulasikan dengan baik, seperti dalam formulasi milik Artesa, agama dapat menjadi senjata ideologis yang kuat untuk memperjuangkan pembebasan.

Asghar, dalam konteks teologi pembebasan, menyatakan bahwa Islam sangat mengutamakan hak-hak perempuan dan menentang penindasan yang menyebabkan perempuan hanya dipandang sebagai makhluk "pendamping". Baginya, Islam seharusnya tidak hanya melihat perempuan sebagai pembantu laki-laki, ibu, atau anaknya, tetapi mengakui bahwa mereka memiliki kedudukan yang sama-sama mandiri dan hak asasi yang tak dapat dicabut atas alasan apapun. Namun, hak-hak ini sering kali disalahartikan oleh interpretasi misoginis terhadap teks-teks keagamaan. Menurut Asghar, jika ajaran Islam diinterpretasikan dengan benar, maka akan ditemukan prinsip-prinsip yang menjamin kesetaraan antara perempuan dan laki-laki.

Menurut Asghar, al-Qur'an menunjukkan penentangan terhadap tradisi-tradisi penindasan, yang membuktikan bahwa Islam adalah ajaran revolusioner yang menghapuskan perbudakan dalam segala bentuknya. Nabi Muhammad dan pengikutnya, dalam beberapa dekade setelahnya, mempraktikkan ajaran ini dengan mengubah pandangan terhadap perempuan. Nabi mengubah tradisi masyarakat Arab Jahiliyah yang tidak menginginkan kelahiran anak perempuan, dan secara konkret menunjukkan reformasi ini dengan mengubah cara pandang terhadap istrinya, termasuk dengan menggendong anak perempuannya di depan publik. Pendekatan ini jelas bertentangan dengan pandangan masyarakat Jahiliyah pada masa itu.

Pada masa Dinasti Abbasiyah, ketidaksetaraan gender sangat mencolok. Lelaki mendominasi berbagai ranah kehidupan seperti ekonomi, politik, dan keilmuan, sementara perempuan terbatas pada peran domestik seperti memasak, mencuci,

merawat anak, bahkan terkadang hanya dianggap sebagai hiburan atau pelayan seksual untuk kaum borjuis. Akibatnya, perempuan tidak memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan publik seperti halnya lelaki, dan mereka terpinggirkan dari aspek ekonomi, politik, dan keilmuan.

Karen Armstrong mencatat bahwa peristiwa tersebut menandai perubahan dari penghormatan awal yang diberikan oleh Nabi Muhammad terhadap partisipasi perempuan dalam komunitas Islam menjadi interpretasi yang lebih menindas terhadap mereka. Armstrong menjelaskan bahwa setelah wafatnya Muhammad, pandangan yang lebih merendahkan terhadap perempuan mendominasi dalam penafsiran teks-teks Al-Quran oleh para laki-laki. Hal ini mengarah pada perubahan dari pendekatan yang penuh kasih sayang terhadap perempuan dalam Islam menjadi adopsi tradisi dari Persia dan Byzantium yang membatasi perempuan dalam harem saat Islam menjadi bagian dari peradaban dunia.

Tantangan yang dialami Asghar Ali

Ada beberapa tantangan yang dialami Asghar ali meliputi : tantangan dalam menafsirkan sebuah teks yang menjadi pokok acuan dan ajaran islam untuk membentuk dan membangun Prinsip-prinsip Islam yang otentik, kurang adanya dukungan yang baik dari segi moral dan finansial terhadap ide-ide dan pandangan yang dibuat Asghar ali memajukan dan mensejahterakan Islam karena Masyarakat masih menganggap itu adalah Solusi yang buruk, dan masih banyak tantangan yang lain yang dihadapi Asghar ali engineer dalam membentuk Islam.

Disamping usaha dan tantangan yang diterima Asghar ali tetap yakin berpegang teguh dalam usaha memperjuangkan perubahan sosial dan agama yang lebih adil dan inklusif, terlebih lagi tentang adanya perbedaan antara Perempuan dan Laki-laki.

Kesimpulan dan Saran

Asghar Ali merupakan salah satu cendekiawan muslim yang mempengaruhi dan memperjuangkan hak-hak Perempuan melalui perspektif islam. Dengan melalui karya-karya tulisnya yang terkenal dan juga Asghar ali dikenal sebagai pembela keadilan, kesetaraan dan juga hak asasi manusia pada zaman itu, keadilan yang dimaksudkan perpatokan pada Perempuan yang zaman itu dianggap rendah. Hak-hak yang perlu didapat seperti adanya hak hidup, hak Pendidikan, hak berpendapat dan lain-lain.

Selain kontribusi Asghar ali juga mendorong dan memperbaiki kegelisahan yang mendorong islam terperosok jauh ketinggalan dalam segi ekonomi, Pendidikan karena kurangnya pemikiran yang cerdas dalam segala aspek. Tingkat kecerdasan juga bisa diukur dari pola asuh dan pola pikir ibu yang berperan sebagai istri dan juga guru di lingkungan rumah.

Saran sebagai Masyarakat muslim perlu menegaskan adanya keadilan untuk aspek kehidupan karena pada dasarnya laki-laki dan Perempuan sama-sama memiliki hak didalamnya dan kecerdasan yang dimiliki sang ibu akan menurun ke anak-anaknya.

Daftar Pustaka

- Baidowi, Ahmad. (2009). *Dinamika studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Idea Press
- Engineer, Asghar Ali. (1994). *Hak-hak perempuan dalam Islam*. Terj. Farid Wajidi dan Cici farkha Assegaf. Yogyakarta:LSPPA Yayasan Prakarsa
- Engineer, Asghar Ali. (2009). *Islam dan teologi pembebasan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Esha, Muhammad In'am. (2010). *Falsafah Kalam Sosial*. Malang: UIN Maliki Press
- Farah, Naila. (2020). *Hak-hak Perempuan dalam Islam : Studi atas teologi pembebasan Asghar Ali Engineer*. Vol.15 No.2 Juli 2020
- Hasyim, Syafiq. (2001). *Hal-hal yang tak terpikirkan tentang Isu-isu keperempuanan dalam Islam*. Bandung :Mizan
- Kholish, Moh Anas dan Salam, Nor. (2020). *Hukum Islam progresif : Epistemologi alternatif dalam menjawab problem kemanusiaan*. Malang: Setara Prees
- Mahmudi, Zaenul. (2009). *Sosiologi Fiqih Perempuan : Formulasi dialektis Fiqih perempuan dengan kondisi dalam pandangan Imam Syafi'i*. Malang : UIN Maliki Press